

# PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MELALUI PENDIDIKAN DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

**Mira Azzasyofia**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jalan Ir. H. Djuanda 367, Bandung,  
miraazzasyofia@gmail.com

## *Abstract*

*This research discusses about how the existence of PKBM Paksi Safa Kawijayan in Cipinang Besar Utara Subdistrict and its relationship with efforts to improve the quality of life of the community living around PKBM Paksi Safa Kawijayaan. The purpose of this research is to provide an overview of the quality of life of the people who participate in the educational programs provided by PKBM Paksi Safa Kawijayaan. The research method used is a qualitative research with descriptive method. The results of this study indicate that the existence of PKBM Paksi Safa Kawijayan has improved the quality of life of the surrounding community, especially street children who are the targets of the Paksi Safa Kawijayan PKBM programs. This quality of life improvement can be seen in the economic, political, health, environmental and educational aspects.*

## **Keywords:**

*Quality of life, PKBM, Education*

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan yang berada di Kelurahan Cipinang Besar Utara (CBU) dan keterkaitannya dengan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar PKBM Paksi Safa Kawijayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kualitas hidup masyarakat yang mengikuti program pendidikan yang diberikan oleh PKBM Paksi Safa Kawijayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan telah memberikan peningkatan kualitas hidup pada masyarakat sekitar khususnya anak-anak jalanan yang menjadi sasaran program PKBM Paksi Safa Kawijayan. Peningkatan kualitas tersebut terlihat pada aspek ekonomi, politik, kesehatan, lingkungan, dan pendidikan.

## **Kata Kunci:**

Kualitas Hidup, PKBM, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menurut Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan adalah tidak terpenuhinya hak dasar seseorang atau sekelompok orang dalam: (1) kecukupan dan mutu pangan; (2) pelayanan kesehatan bermutu; (3) pelayanan pendidikan bermutu; (4) kesempatan kerja dan berusaha; (5) pelayanan perumahan; (6) pelayanan air minum dan sanitasi; (7) kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; (8) akses terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup; (9) memperoleh jaminan rasa aman; dan (10) partisipasi dalam pembangunan . Dalam pengertian tersebut, pendidikan menjadi salah satu indikator dimana seseorang dikatakan miskin karena tidak mampu mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup untuk meningkatkan taraf kesejahteraan. Mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu dari bagian hak asasi manusia generasi kedua. Sedianya negara wajib turun tangan dalam memenuhi hak asasi manusia generasi kedua tanpa terkecuali, termasuk pendidikan.

Pendidikan harus diberikan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali pendidikan sedari dini. Tidak terkecuali adalah anak-anak dari keluarga miskin baik yang ada di perkotaan maupun pedesaan di seluruh pelosok Indonesia. Pendidikan merupakan sarana untuk membekali anak dengan berbagai kemampuan dasar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usianya. Pendidikan harus bisa dirasakan setiap orang, tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya. Meskipun begitu, masih banyak yang merasakan bahwa

pendidikan adalah sebuah barang mahal yang tidak bisa didapatkan setiap orang. Pemerintah dengan segala kebijakannya demi memajukan pendidikan telah menetapkan wajib belajar 12 tahun untuk itu muncullah program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), berbagai program beasiswa yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat pendidikan di Indonesia.

Tidak hanya itu Pemerintah juga mendorong masyarakat turut serta dalam memajukan pendidikan, salah satunya dengan mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM bisa dikatakan sebagai cikal bakal dari pendidikan di Indonesia. PKBM didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Di Indonesia, PKBM merupakan tindak lanjut dari gagasan Community Learning Center (CLC) yang telah dikenal sejak tahun enam puluhan. Secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan (Sudjana, 2003, 2). PKBM menjadi salah satu solusi dari penanggulangan kemiskinan di bidang pendidikan dan juga pemerataan pendidikan di Indonesia.

Banyaknya anak yang putus sekolah dan tuna aksara di Indonesia mendorong lahirnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di berbagai pelosok di Indonesia. Kehadiran PKBM menjadi solusi bagi pendidikan di Indonesia agar bisa lebih merata dan dirasakan setiap orang. PKBM mampu merangkul anak-anak hingga orang dewasa untuk mengembangkan diri mereka melalui pendidikan tanpa harus malu dan ditolak oleh sekolah formal. Keprihatinan dan kepedulian sekelompok masyarakat terhadap pendidikan di lingkungan sekitarnya sering kali menjadi alasan sebuah PKBM berdiri. Salah satu

PKBM di Jakarta adalah PKBM Paksi Safa Kawijayan yang sudah berdiri sejak awal tahun 2000-an. PKBM yang didirikan dari inisiatif seorang warga setempat Ibu Yuni Pujiarti yang merasa ada yang kurang dan salah dengan pola asuh di lingkungan sekitarnya. Banyaknya anak usia sekolah yang dibiarkan bermain dengan permainan orang dewasa dan banyak diantara mereka yang putus sekolah di daerahnya tersebut, membuat Ibu Yuni mengajak teman-temannya untuk mendirikan sebuah wadah atau tempat berkumpul anak-anak.

Istilah pengembangan masyarakat, sering digunakan dalam merujuk program untuk kemajuan sosial dan ekonomi di berbagai negara berkembang. Menurut Glen (1993), pendekatan pengembangan masyarakat memiliki tiga unsur utama, yaitu:

1. Tujuannya adalah untuk masyarakat dapat menentukan kebutuhan sendiri dan membuat ketentuan bagi diri mereka sendiri.
2. Dalam prosesnya harus melibatkan dan mendorong jaringan kreatif serta koperasi individu dan kelompok-kelompok masyarakat.
3. Terdapat praktisi masyarakat yang juga terlibat dengan pengembangan masyarakat yang beroperasi dalam cara yang sifatnya non-direktif.

Lebih lanjut, Glen mengatakan pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemandirian. Prinsip utama ialah membangun rasa komunitas, meskipun tidak secara eksklusif atas dasar lingkungan. Masyarakat harus terlibat dalam mengelola komunitas lokal yang berbasis menyerupai balai desa di pedesaan. Berbagai bentuk pengembangan dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka dapat pula menyediakan

peluang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dan mengekspresikan pandangan mereka sendiri, mengembangkan rasa percaya diri. Mereka juga harus mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam rangka memenuhi pelayanan sosial.

Salah satu proses pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui program pendidikan non-formal ataupun pendidikan berbasis masyarakat. Pelaksanaan program pendidikan non-formal adalah melaksanakan fungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non-formal terkadang disebut juga dengan jalur luar sekolah. Bentuk dan jenis pendidikan nasional non formal diantaranya adalah kecakapan hidup, anak usia dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Faturrahman, dkk, 2012:18).

Penyelenggara dari pendidikan non-formal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Harry dalam Mulyono (2011) mengatakan salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah upaya pemberdayaan masyarakat. Pendidikan berbasis komunitas merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan berbasis komunitas adalah model penyelenggaraan pendidikan yang tertumpu pada prinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat". Pendidikan "dari masyarakat" artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan "oleh masyarakat"

artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan, terutama pada pelaksanaannya. Adapun pengertian pendidikan "untuk masyarakat" artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat "dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara sesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri" (Sihombing, 1999: 134).

Sementara itu, pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 16, menyebutkan arti dari pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pendekatan pendidikan berbasis komunitas adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat menjadi agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat menjadi fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat/Komunitas disebutkan dalam ayat 1 – 5 sebagai berikut;

1. Masyarakat berhak meneyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
  2. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
  3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.
  4. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah Daerah.
  5. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan pemerintah.
- Salah satu wujud dari pendidikan berbasis masyarakat adalah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah lembaga pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh Pemerintah di bawah binaan Dinas Pendidikan yang di kelola masyarakat. Dengan segala bentuk kegiatan pembelajaran (pendidikan) yang berbasis dari, oleh dan untuk masyarakat, yang keberadaanya ada di seluruh tanah air. Program kegiatan yang berlangsung didalamnya adalah suatu program kegiatan yang berbasis pada program pengentasan kemiskinan khususnya bergerak pada bidang pendidikan, seperti; pendidikan usia dini, kejarpaket, kursus, belajar usaha, kewirausahaan, pemuda produktif, kecakapan hidup (lifeskill), produk usaha masyarakat, kemitraan, ketrampilan masyarakat yang berorientasi pada kegiatan pengembangan masyarakat dengan tujuan meningkatkan mutu kualitas hidup.

Sementara itu, Sutaryat dalam Abdulhak (2012:58) mendefinisikan PKBM sebagai tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan, dan pengelolaan sangat menentukan bahwa PKBM bukan milik pemerintah, akan tetapi milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM digali dari kebutuhan nyata yang dirasakan warga masyarakat, dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional terintegrasi dengan seluruh program pembelajaran, waktu belajar disesuaikan dengan andragogi serta belajar sambil bekerja (Abdulhak, 2012:57). Dari pemahaman tersebut maka PKBM merupakan bentuk dari pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan dalam lingkup pendidikan non-formal.

Pada dasarnya tujuan keberadaan PKBM di suatu komunitas adalah terwujudnya peningkatan kualitas hidup komunitas tersebut dalam arti luas. Pemahaman tentang mutu hidup suatu komunitas sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan diyakini oleh komunitas tersebut. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas akan berbeda dari suatu komunitas ke komunitas yang lain. Dengan demikian rumusan tujuan setiap PKBM tentunya menjadi unik untuk

setiap PKBM. Berbicara tentang mutu kehidupan akan mencakup dimensi yang sangat luas seluas dimensi kehidupan itu sendiri. Mulai dari dimensi spiritual, social, ekonomi, kesehatan, mentalitas dan kepribadian, seni dan budaya dan sebagainya. Ada komunitas yang hanya menonjolkan satu atau dua dimensi saja sementara dimensi lainnya kurang diperhatikan, tetapi ada juga komunitas yang mencoba memandang penting semua dimensi. Ada komunitas yang menganggap suatu dimensi tertentu merupakan yang utama sementara komunitas lainnya bahkan kurang memperhatikan dimensi tersebut.

Untuk memperoleh suatu konsep mutu kehidupan yang secara umum dapat diterima oleh berbagai komunitas yang beragam, dikembangkanlah beberapa konsep seperti Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia). Indeks ini menggambarkan tingkatan mutu kehidupan suatu komunitas. Dengan menggunakan indeks ini kita dapat membandingkan tinggi rendahnya mutu kehidupan suatu komunitas relatif dengan komunitas yang lain. Dengan menggunakan indeks ini juga kita dapat memonitor kemajuan upaya peningkatan mutu kehidupan suatu komunitas tertentu secara kuantitatif. Suatu PKBM dapat saja memanfaatkan indeks tersebut sebagai wahana dalam merumuskan tujuannya serta dalam mengukur sudah sejauh mana PKBM tersebut telah efektif dalam memajukan mutu kehidupan komunitas sekitarnya.

Selaras dengan tujuan PKBM yaitu terwujudnya peningkatan mutu hidup komunitas, dimana dimensi mutu kehidupan itu sangatlah luas, maka bidang kegiatan yang dicakup oleh suatu PKBM pun sangatlah luas mencakup semua dimensi kehidupan itu

sendiri. Untuk memudahkan dalam analisis, perencanaan dan evaluasi, keragaman bidang kegiatan yang diselenggarakan di PKBM ini dapat saja dikelompokkan dalam beberapa kelompok kegiatan yang lebih sedikit namun menggambarkan kemiripan ciri dari setiap kegiatan yang tergolong di dalamnya. Khusus untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, berdasarkan pengalaman PKBM, seluruh kegiatan PKBM dapat dikelompokkan dalam tiga bidang kegiatan, yaitu bidang kegiatan pembelajaran (learning activities), bidang kegiatan usaha ekonomi produktif (business activities) dan bidang kegiatan pengembangan masyarakat (community development activities).

Keberadaan PKBM diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan menghendaki adanya perubahan kualitas manusia menjadi lebih baik (dari kualitas yang lebih rendah menjadi lebih tinggi tingkatannya). Perbaikan kualitas ini diharapkan akan dapat dicapai masyarakat adil dan makmur merata secara materiil maupun spirituial. Penduduk yang tinggal di wilayah yang sama akan memiliki nilai budaya yang relatif sama, hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan dan pola hidup. Sifat dan perubahan pada suatu wilayah tempat tinggal ditentukan dan akan ikut menentukan perubahan kondisi penduduk yang menjadi penghuninya, berupa dinamika perubahan demografis, sosial, ekonomi, dan budaya, serta keanekaragaman dan keunikan yang juga mengalami perubahan dan perkembangan. (Hertita, 2002)

Kualitas hidup merupakan ukuran yang menggambarkan mutu dari berbagai aspek kehidupan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Kualitas hidup yang meningkat ditandai dengan meningkatnya taraf hidup manusia dan peran sertanya dalam

pembangunan serta dengan terpeliharanya kelangsungan kualitas sumber daya alam yang mendukung kehidupan secara keseluruhan. Dalam mengukur kualitas hidup, Ben-Chich-Liu dalam Hendratno (1996) mengungkapkan setidaknya ada lima komponen dasar yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup, yakni (a) Komponen Ekonomi, pengukuran pada tingkat pendapatan daerah, (b) Komponen Politik, pengukuran pada profesionalisme Pemerintah lokal, partisipasi penduduk dalam kegiatan sosial masyarakat, (c) Komponen Lingkungan, pengukuran pada kualitas udara, air dan suara, (d) Komponen Kesehatan dan Pendidikan, pengukuran pada sarana kesehatan serta tingkat kelahiran dan kematian bayi, tingkat pendidikan penduduk dan sarana pendidikan, serta (e) Komponen Sosial, pengukuran pada diskriminatif gender, tingkat kriminalitas yang terjadi di masyarakat.

## METODE

Metode atau metodelogi merujuk pada cara kita mendekati masalah dan mencari jawaban. Asumsi, kepentingan, dan tujuan dari penelitian menjadi hal yang menentukan untuk memilih metode penelitian yang tepat (Taylor, 2016). Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi kondisi masyarakat dengan cara mengumpulkan data-data dan infomasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kualitas hidup masyarakat di wilayah Cipinang Besar Utara yang berdekatan dengan lokasi PKBM Paksi Safa Kawijayan. Berdasarkan tujuannya tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menyelidiki dan memahami maksud anggapan dari individu atau kelompok terhadap masalah

sosial dan manusia. Proses penelitian melibatkan munculnya pertanyaan dan prosedur, data biasanya dikumpulkan dengan situasi partisipasi, analisis data induktif dibangun dari tema khusus ke umum, dan peneliti membuat interpretasi arti dari data yang di dapat. Untuk itu, metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan sebagai teori acuan untuk menganalisis program PKBM. Pada kasus ini, teori pendidikan berbasis masyarakat dan teori kualitas hidup menjadi hal yang digunakan untuk mendukung analisa penelitian ini.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai PKBM Pakis Safa Kawijayaan, kelurahan Cipinang Besar Utara, kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Dalam wawancara ini dilakukan pemilihan informan dengan metode purposive. Dimana informan ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Sehingga informan dari penelitian ini adalah Pengurus dan Pengelola PKBM Pakis Safa Kawijayaan, serta Masyarakat sekitar yang mendapat dampak dari adanya PKBM. Selain melakukan wawancara juga dilakukan observasi atau pengamatan lapangan yang bertujuan untuk melihat lingkungan PKBM Paksi Safa Kawijayaan dan kegiatan yang berlangsung disana. Penelitian ini dilakukan pada Mei – Juni 2016.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yakni PKBM sebagai pendidikan berbasis masyarakat, faktor pendukung dan penghambat PKBM, serta dampak PKBM terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar kelurahan Cipinang Besar Utara (CBU).

### a) *PKBM Paksi Safa Kawijayaan Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat*

Menurut Glen (1996), ada tiga unsur utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan masyarakat, yaitu: (1) tujuannya adalah untuk masyarakat dapat menentukan kebutuhan sendiri dan membuat ketentuan bagi diri mereka sendiri; (2) dalam prosesnya harus melibatkan dan mendorong jaringan kreatif serta koperasi individu dan kelompok-kelompok masyarakat; dan (3) terdapat praktisi masyarakat yang juga terlibat dengan pengembangan masyarakat yang beroperasi dalam cara yang sifatnya non-direktif.

Berdasarkan ketiga unsur tersebut, PKBM Paksi Safa Kawijayaan termasuk dalam program pengembangan masyarakat karena memiliki ketiga unsur tersebut. PKBM Paksi Safa Kawijayaan memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang potensial dalam kehidupan dan kebutuhan warga setempat dalam bidang informasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, penelitian yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan programnya PKBM Paksi Safa Kawijayaan hadir dari masyarakat yang merasa ada kebutuhan terhadap pendidikan khususnya terhadap anak-anak. “*Masalah ekonomi di wilayah ini membuat orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya, ada pola asuh yang salah. Makanya, Paksi dibuat untuk menyediakan tempat yang layak sekaligus mencontohkan pola asuh yang baik terhadap anak-anak.*” – IYP.

Sementara dari segi proses pembentukannya, keberadaan Paksi pun melibatkan kelompok masyarakat. Seperti

yang diungkapkan Ibu Yuni Pujiarti: “Awalnya, masyarakat menolak. Saya dibilang mau jual anak, tetapi setelah melihat manfaatnya malah mereka yang usul untuk pengadaan program di Paksi khususnya program-program keterampilan yang untuk Ibu-ibunya.” – IYP.

Untuk unsur praktisi, juga ada di PKBM Paksi Safa Kawijayan. Praktisi tersebut adalah Ibu Yuni Pujiarti sendiri yang awalnya merupakan tutor keaksaraan fungsional bagi para pendatang di wilayah Jatinegara. Selain itu, keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan juga bertujuan agar adanya kemandirian dari masyarakat khususnya anak-anak. Hal ini, mencerminkan jika PKBM Paksi Safa Kawijayan merupakan sebuah lembaga yang berbasis masyarakat karena berusaha melakukan pengembangan masyarakat. Sebagai PKBM, PKBM Paksi Safa Kawijayan juga mengantarkan prinsip ”dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Hal ini tercermin dari sistem pembayaran yang dipungut PKBM Paksi Safa Kawijayan terhadap siswa-nya. “Untuk PAUD, memang ada bayaran. Tetapi itu, kesepakatan bersama disesuaikan dengan kondisi masyarakat disini. Untuk kesetaraan paket, saya menerima anak-anak adanya berapa, mereka kan biasanya kebanyakan ngamen. Jadi saya mengajarkan mereka nabung, semampunya mereka aja. Nanti kalau kurang dengan subsidi silang dari yang lain.” – IYP.

Pernyataan ini pun diamini oleh Oji, yang merupakan mantan anak jalanan yang mengikuti program di PKBM Paksi Safa Kawijayan dan kini membantu dalam

pengelolaan PKBM. “Kalau kita disini ga ada bayaran khusus, seikhlasnya saja.” – Oji.

b) *Faktor Pendukung dan Penghambat PKBM*

Meski hadir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat, keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan bukan tanpa hambatan. Banyak lika-liku yang harus dilalui untuk mempertahankan PKBM hingga masih terus eksis sampai sekarang. Namun, adanya dukungan berbagai pihak juga menjadi yang membantu keeksistensi PKBM hingga sekarang.

Pada awal berdiri, PKBM Paksi Safa Kawijayan yang saat itu dikelola oleh Ibu Yuni sempat dipandang negatif oleh masyarakat. Perluasan lahan PKBM juga menjadi masalah, karena ada kelompok masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan PKBM. “Dulunya ini cuma yang tempat belajar aja, 3x6 lah ukurannya. Itu nampung 60 orang anak. Kewalahan saya, akhirnya kita besarkan. Ini disamping bangunan baru, awalnya lahan kosong yang biasa digunakan Bapak-bapak disini untuk main judi dan remaja itu narkoba, ganja mereka. Tetapi karena ini tanah masih punya orang tua, jadi saya pugar PKBM. Mereka yang disitu pada tidak suka karena lahan diambil, tetapi karena saya terus mempertahankan akhirnya mereka tidak mengusik lagi.” – IYP.

Selain itu dalam mendirikan PKBM, Ibu Yuni sempat dilaporkan ke kelurahan karena diadukan masalah mendirikan bangunan tanpa ijin. Namun, karena berhasil membuktikan ijin tersebut akhirnya masalah tersebut dapat diselesaikan. Hal ini juga mendorong Ibu

Yuni untuk segera melegalkan keberadaan PKBM yang saat itu hanya berbentuk taman bacaan dan tempat bermain anak.

Dukungan dari kalangan Ibu-ibu, menjadi salah satu kunci keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan. Ibu-ibu yang awalnya pasrah dengan pekerjaan suami mereka yang hanya berjudi, mendapatkan pelatihan keterampilan sehingga mereka juga bisa mencari nafkah untuk keluarga. *“Ibu-ibu disini jadi banyak yang bikin usaha sendiri jadinya, jual kue kebanyakan. Sementara, Bapak-bapaknya yang awalnya berjudi jadi mulai mau bekerja.”* – IYP.

Selain itu, dukungan dari Pemerintah setempat dan Dinas Pendidikan menjadi kunci dari keberadaan PKBM Paksi Safa Kawijayan. Kelegalan keberadaan PKBM yang diakui Pemerintah pun memiliki nilai tambah dan kekurangannya sendiri. Dengan adanya ijin berdiri PKBM jadi memiliki aturan dan program yang sejalan dengan program Pemerintah, namun kekurangannya membuat PKBM menjadi kurang leluasa dalam menjalankan program jika program tersebut tidak tercantum dalam aturan Pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan.

- c) *Dampak PKBM Paksi Safa Kawijayan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar kelurahan Cipinang Besar Utara (CBU)*

Dalam melihat dampak perubahan terhadap kualitas hidup masyarakat setelah adanya PKBM Paksi Safa Kawijayan. Ada lima komponen yang bisa dilihat untuk menganalisa dampak ini. Kelima komponen tersebut adalah ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, dan pendidikan.

### 1. Ekonomi

Pengukuran perubahan kualitas hidup biasanya diukur dengan tingkat pendapatan. Namun, dalam melihat dampak dari adanya PKBM Paksi Safa Kawijayan tidak dilihat berdasarkan tingkat pendapatan tetapi kepada kemampuan masyarakat untuk mandiri khususnya dalam bekerja. Program PKBM dengan kesetaraan paket dan pelatihan keterampilan memungkinkan masyarakat mendapatkan dan membuat pekerjaan. Masyarakat yang tidak mampu mendapat pendidikan formal, memilih kesetaraan paket untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini diungkapkan oleh Ifandi, lulusan program kesetaraan paket yang kini sudah memiliki pekerjaan. *“Saya dulu anak jalanan kemudian ikut paket dari A, sekarang sudah lulus B dan sudah setahun ini bekerja di hotel. Tentunya ada perbedaan dengan adanya ijazah saya bisa bekerja karena sebelumnya ngamen dengan teman-teman”* – If (20).

Bukan hanya If, banyak anak-anak lulusan program kesetaraan paket yang menjadi memiliki pekerjaan yang lebih layak dengan adanya PKBM. Selain itu, dengan mengikuti program kesetaraan paket, juga bermanfaat bagi para petugas kebersihan yang direkrut kelurahan agar mereka bisa meningkatkan karir pekerjaannya di kelurahan setempat.

### 2. Politik

Pengukuran pada komponen politik lebih kepada profesionalisme Pemerintah lokal serta partisipasi penduduk dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam hal ini, PKBM Paksi Safa Kawijayan mendapatkan pengakuan dari Pemerintah lokal dalam hal ini kelurahan Cipinang Besar Utara (CBU). Meski perubahan dalam segi politik ini

belum terlihat jelas, namun dari hasil observasi sudah adanya partisipasi dari masyarakat untuk mendukung kegiatan yang ada di PKBM Paksi Safa Kawijayan.

### 3. Lingkungan

Pada komponen lingkungan, juga belum terlihat dengan adanya PKBM Paksi Safa Kawijayan mampu memberikan kontribusi pada perubahan kondisi lingkungan seperti udara, air, dan sanitasi. Tetapi keberadaan PKBM bisa merubah lingkungan sosial masyarakat, dari yang awalnya banyak rumah-rumah yang di depannya dijadikan lokasi perjudian dan juga pesta narkoba menjadi sudah berkurang.

### 4. Kesehatan

Setelah hadirnya, PKBM Paksi Safa Kawijayan mampu membawa perubahan dari segi kesehatan di masyarakat khususnya pada anak-anak. Salah satu persyaratan yang ditetapkan pengelola PKBM untuk bisa mengikuti program anak-anak diwajibkan untuk mandi terlebih dahulu membuat anak-anak menjadi peduli dengan kebersihan dirinya. *“Dulu anak-anak kalau kesini bau matahari, jadi kami syaratkan kalau mau datang harus mandi, kalau belum mandi biasanya disemprotin aja tuh anak-anak di depan rumah disuruh mandi sendiri. Ini kan untuk kebaikan mereka sendiri, supaya bersih karena anak-anak dulu mandi hanya seminggu sekali, belum tentu deh setiap hari mandi.”* – IYP.

Selain pada kebiasaan mandi, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga diubah dengan adanya PKBM. Anak-anak yang biasa suka buang sampah sembarangan, menjadi lebih peduli untuk membuang sampah pada tempatnya.

### 5. Pendidikan

Perubahan dalam komponen pendidikan menjadi perubahan paling nyata dengan adanya PKBM Paksi Safa Kawijayan di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan program PAUD, Keaksaraan Fungsional, Kesetaraan Paket, Keterampilan, dan Taman Bacaan mampu membuat tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat menjadi bertambah.

- PAUD: Anak-anak yang awalnya tidak memiliki ruang bermain dan belajar, bisa mendapatkan pendidikan yang layak dengan mengikuti PAUD di PKBM. Banyak lulusan PAUD PKBM Paksi Safa Kawijayaan yang berprestasi ketika masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). *“Disini sudah terkenal, lulusan PAUD Paksi kalau di SD selalu mendapat 10 besar.”* – IYP.
- Keaksaraan Fungsional: Pelatihan membaca yang dilakukan di PKBM Paksi Safa Kawijayan, membuat tingkat pendidikan masyarakat di sekitar menjadi bertambah. *“Ada anak disini udah tujuh tahun belajar membaca, karena dia memang agak kekurangan jadinya lamban. Namun, kemarin ini dia bisa ikut ujian paket A dan sekarang sedang menunggu hasil.”* – Oj. Hal ini, membuktikan bahwa program keaksaraan fungsional, membuat masyarakat menjadi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya.
- Kesetaraan Paket A, B, dan C: Banyak anak putus sekolah dan tidak mampu melanjutkan pendidikan yang memilih jalur kesetaraan paket untuk meningkatkan jenjang pendidikan yang

dimilikinya. Tentunya dengan mengikuti program kesetaraan paket, masyarakat yang awalnya tidak lulus Sekolah Dasar (SD) mampu mendapatkan ijazah SD dengan mengikuti program kesetaraan; yang sebelumnya tidak lulus SMP bisa mendapatkan ijazah SMP; begitupun dengan SMA. Dimana ijazah ini yang nantinya akan digunakan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

- Pelatihan Keterampilan: Perubahan yang dirasakan dari pelatihan keterampilan lebih besar dampaknya bagi Ibu-ibu sekitar PKBM Paksi Safa Kawijayan berada. Ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, menjadi mampu memberikan tambahan bahkan menjadi tulang punggung keluarga setelah mengikuti pelatihan keterampilan di bidang tata boga.  
Sementara untuk para remaja yang diberikan pelatihan computer dan menyablon menjadi memiliki pengetahuan di bidang tersebut dan bisa mendukungnya dalam mendapatkan pekerjaan.
- Taman Bacaan: Keberadaan taman baca membuat pengetahuan masyarakat menjadi bertambah melalui buku. Dengan adanya buku-buku di taman bacaan, pelajaran yang tidak didapatkan di kelas bisa ditemukan dengan membaca buku-buku di taman baca PKBM Paksi Safa Kawijayan. Berbagai buku anak-anak dan pengetahuan menjadi koleksi dari PKBM.

## KESIMPULAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Paksi Safa Kawijayan hadir untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka terutama dari pendidikan. PKBM lahir atas inisiatif masyarakat dan bertujuan untuk pembangunan masyarakat. Meski menemukan hambatan dalam pelaksanaannya, keberadaan PKBM tetap dibutuhkan oleh masyarakat hingga saat ini. Berbagai perubahan terjadi di masyarakat dengan keberadaan PKBM, terutama dari segi mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik.

Rekomendasi yang diberikan untuk PKBM pada khususnya dan untuk masyarakat adalah:

- a) Untuk PKBM agar lebih berinovasi dalam melakukan program yang mampu merubah isu-isu lain yang timbul di masyarakat.
- b) PKBM mengajarkan kemandirian terhadap masyarakat sehingga PKBM juga harus mampu mencari cara untuk bisa mandiri dalam melakukan kegiatan. Secara aktif, melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk membantu keberlangsungan PKBM.
- c) Tumbuhnya PKBM lain yang juga memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan masyarakat.
- d) Masyarakat turut aktif dalam membantu keberlangsungan PKBM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012), Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal, Jakarta: Rajawali Pers  
BPS (2016), Jatinegara dalam Angka 2015. Jakarta: BPS Jakarta Timur.

- BPS (2016), Statistik Daerah Kecamatan Jatinegara 2015. Jakarta: BPS Jakarta Timur.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches (4th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2012), Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- Faturrahman, dkk (2012), Pengantar Pendidikan, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Glen, Andrew (1993), Methods and Themes in Community Practice. Ini Butcher, H. et.al (eds). Community and Public Policy. London: Pluto.
- Hendratno, Edie Toet (1996), Tinjauan kondisi penduduk kota melalui pendekatan kualitas hidup (The Quality of Life Approach): studi kasus kotamadya padang, Sumatera Barat.
- Hertia, Dini. (2002). Pengaruh Pertumbuhan Permukiman Bintaro Java Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Pondok aren Tahun 1980-2000. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Mulyono, S. E., (2011), Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurnal
- Sihombing, Umberto (1999). Pendidikan Luar Sekolah, Manajemen Strategi, Konsep, Kiat dan Pelaksanaan. Jakarta: PD Mahkota.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). Introduction to qualitative research methods: a guidebook and resources (4th ed.). New Jersey: Wiley.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.